

ANALISIS POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL (Studi Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima)

Lubis Hermanto

Program Studi Ilmu Komunikasi, STISIP Mbojo Bima

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “ANALISIS POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL (Studi Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima)”. Masalah yang dijawab dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pola komunikasi interpersonal antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.” Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni: “Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. Pembahasan penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informannya yaitu masyarakat pendatang dan masyarakat lokal yang ada di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima, sedangkan informan kuncinya adalah Kepala Desa Boro, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Kemudian teknik analisis yang digunakan yaitu analisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan dan informan kunci (*Key Informan*) maka dapatlah peneliti simpulkan : *Pertama*, pola komunikasi interpersonal masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal merupakan salah satu komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kebudayaan yang berlaku di Daerah tersebut dalam berbagai bidang keagamaan, sosial, budaya dan ekonomi. Penyesuaian diri dari kelompok pendatang yang berusaha untuk menyatu dan menempatkan diri diantara kelompok masyarakat lokal serta sikap menerima kelompok masyarakat lokal telah menjadikan Desa Boro yang terhindar dari konflik dan masyarakat lokal berkomunikasi yang baik dengan masyarakat pendatang khususnya jalinan komunikasi interpersonal baik yang bersifat verbal maupun non-verbal. *Kedua*, pola komunikasi interpersonal masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal merupakan pola komunikasi interpersonal individu yang satu dengan yang lain berdasarkan suku, ras, budaya dan lain-lain melalui pertukaran makna baik verbal maupun non verbal. Masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal merupakan masyarakat yang majemuk dalam segala kegiatan sosial dimasyarakat dan mampu melakukan komunikasi sosial dan berperilaku dengan baik serta saling menghargai antara yang satu dengan yang lain guna membangun secara bersama-sama untuk kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. *Ketiga*, berdasarkan komunikasi secara interpersonal didapatkan bahwa antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain dimana antara individu dari masyarakat pendatang maupun individu dari masyarakat lokal sudah bercampur baur dengan berbagai pola komunikasi yang bersifat intensive. Baik yang berupa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal secara fleksibel, dinamis sesuai dengan kemampuan skill, pendidikan, pengalaman, maupun karakter masing-masing. Yang pada akhirnya berdampak pada rasa saling percaya, empati, simpati dan saling menerima satu sama lain.

Kata Kunci : Komunikasi interpersonal, masyarakat pendatang, masyarakat lokal

PENDAHULUAN

Dalam kehidupannya, manusia senantiasa terlibat dalam aktivitas komunikasi. Manusia mungkin akan mati, atau setidaknya sengsara manakala dikucilkan sama sekali sehingga ia tidak bisa melakukan komunikasi dengan dunia sekelilingnya. Oleh sebab itu komunikasi merupakan tindakan manusia yang lahir dengan penuh kesadaran, bahkan secara aktif manusia sengaja melahirkannya karena ada maksud atau tujuan tertentu.

Memang apabila manusia dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya seperti hewan, ia tidak akan hidup sendiri. Seekor anak ayam, walaupun tanpa induk, mampu mencari makan sendiri. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati. Manusia tidak dikaruniai Tuhan dengan alat-alat fisik yang cukup untuk hidup sendiri.

Melalui komunikasi dengan orang lain, kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual kita, dengan memupuk hubungan yang hangat dengan orang-orang di sekitar kita. Komunikasi interpersonal menandakan bahwa komunikasi dilakukan untuk pemenuhan-diri, untuk merasa terhibur, nyaman dan tenteram dengan diri-sendiri dan juga orang lain.

Deddy Mulyana (2002:54) mengatakan bahwa fungsi komunikasi sebagai komunikasi interpersonal setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep-diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Masyarakat merupakan sebuah fenomena kehidupan sosial yang dinamis. Kedinamisan masyarakat itu sendiri menjadi sebuah entitas majemuk yang terdiri dari

berbagai macam golongan atau kelompok yang masing-masing memiliki ciri-ciri atau identitas tersendiri. Ciri-ciri masyarakat lokal yang dimiliki tiap-tiap kelompok tersebut dapat terlihat melalui berbagai hal seperti atribut, kebiasaan, nilai, ritual yang muncul saat berinteraksi didalam lingkungan sosial. Sebagai contoh adalah Desa Boro merupakan salah satu desa yang berada dipinggir atau diujung wilayah Kabupaten Bima mempunyai wilayah yang luas, sehingga masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal majemuk yang terdiri dari berbagai macam agama dan kelompok masyarakat.

Pada awalnya Desa Boro merupakan tanah yang meenjadi tempat tinggal masyarakat yang kemudian banyak pendatang yang berasal dari berbagai Daerah di NTB seperti Sumbawa, Dompu, bahkan masyarakat Kabupaten Bima juga yang tempat tinggalnya tergusur kemudian mereka membeli tanah dan menetap di Desa Boro sampai sekarang, keadaan penduduk yang terdiri dari beranekaragam etnis, kebudayaan, agama, dan lain-lain memerlukan penyusaian-penyusuaian yang intensif dari kedua belah pihak baik dari kelompok Desa Boro maupun kelompok pendatang.

Menurut pengamatan penulis sekarang jumlah masyarakat pendatang di Desa Boro telah mencapai sekitar 35% di berbagai Daerah, baik di wilayah Kabupten Bima, Kota Bima maupun diluar wilayah Bima berarti sisanya adalah kelompok masyarakat Desa Boro yaitu sekitar 65%. Walaupun kondisinya seperti yang disebutkan diatas sikap-sikap toleransi antara kelompok masyarakat lokal yang notebene jumlah mereka hampir sama dengan jumlah kelompok pendatang, masih tinggi.

Pola komunikasi masyarakat pendatang

dengan masyarakat lokal merupakan komunikasi antara individu yang satu dengan yang lain (komunikasi interpersonal) berdasarkan suku, ras, budaya dan lain-lain. Komunikasi masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi merupakan salah satu hubungan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kebudayaan yang berlaku di Daerah tersebut dalam berbagai bidang keagamaan, sosial, budaya dan ekonomi.

Masyarakat pendatang dalam kehidupan sehari-harinya, masih banyak yang terikat sistem norma dan aturan-aturan yang menjadi filsafat hidup bagi masyarakat Desa Boro terutama etnis pendatang. Masyarakat pendatang memiliki salah satu suku yang ada di Indonesia. Leluhur masyarakat yang bermigrasi secara bergelombang sejak puluhan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran masyarakat pendatang sudah beberapa kali muncul dalam sejarah-sejarah yang seharusnya generasi-generasi sekarang ingat tentang masalah sejarah masuknya warga asing di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

Sejak tahun 1967, warga keturunan dianggap sebagai warga Negara asing di Indonesia dan kedudukannya berada di bawah warga pendatang, yang secara tidak langsung juga menghapus Hak-Hak Asasi mereka. Dulu masyarakat pendatang dijauhkan dari kehidupan sosial yang praktis. Sebagaimana lagi memilih di sini hubungan sosial dengan masyarakat asli tidak ada hambatan. Kita sudah seperti saudara, dulu waktu kerusuhan di kecamatan Sanggar, katanya akan sampai di Tambora, tapi nyatanya tidak.

Masyarakat pendatang dikenal menjaga nilai-nilai rukun, saling menghormati dan melibatkan kebudayaan yang berbagai macam, yaitu menekankan pentingnya

kelompok sebagai sumber dukungan dan bimbingan dalam bertingkah laku. Tentunya hal itu memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam berperilaku. Masyarakat keseluruhan mengutamakan sifat saling tergantung dalam jaringan hubungan sosial serta kemampuan menyesuaikan diri dengan kelompok dan cenderung merendahkan diri. Budaya merendahkan diri terlihat dalam tutur kata yang sopan santun terhadap masyarakat asli, sesungguhnya mempersilahkan orang singgah dirumahnya.

Dari kalimat itu, kesan yang muncul bahwa rumah yang ditempati sangat sederhana sekalipun terkadang lebih bagus dari sebuah gubuk (rumah-rumahan di sawah). Hal ini tidak terlepas dari nilai hormat dan rukun menjadi prinsip dalam membangun komunikasi dan interaksi masyarakat khususnya masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal.

Komunikasi interpersonal masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal merupakan aktivitas dari individu yang satu dengan yang lain untuk mencapai keberhasilan, banyak dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat baik hubungan dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Boro maupun masyarakat pendatang, maka hal itu sangatlah penting untuk memotivasi dan meningkatkan aktivitas dan hubungan sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal sehingga interaksi sosial yang di harapkan dapat tercapai.

Masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal merupakan masyarakat yang majemuk dalam segala kegiatan sosial dimasyarakat dan mampu melakukan komunikasi dan berperilaku dengan baik dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lain guna membangun bersama untuk kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah pola komunikasi interpersonal antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima ?” tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal Di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pendidikan pada umumnya, dan khususnya penambahan konsep dan kajian keilmuan mengenai pola komunikasi interpersonal antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima, agar selalu memperhatikan hal-hal yang bisa mendorong terjalinnya hubungan komunikasi yang baik antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal supaya berperilaku sosial yang baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan respon verbal maupun nonverbal berlangsung secara langsung. Bentuk khusus komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua individu, misalnya suami-istri, dua sejawat, guru-murid (Suranto AW, 2006:62). Ciri-ciri komunikasi *dyadic* adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim

dan menerima pesan secara langsung dan simultan.

Komunikasi interpersonal adalah jalinan proses penyampaian suatu informasi, ide dan perasaan kepada orang lain secara verbal ataupun non verbal agar memperoleh kebermanaknaan sehingga orang lain memahami atau berubah sikap, perasaan dan perilakunya yang terjadi dalam sebuah masyarakat (Deddy Mulyana, 2005:65).

Komunikasi interpersonal adalah kegiatan komunikasi yang diarahkan pada pencapaian suatu situasi integrasi sosial. Komunikasi interpersonal juga merupakan suatu proses pengaruh-mempengaruhi mencapai keterkaitan sosial yang dicita-citakan antar individu yang ada di masyarakat.

Komunikasi interpersonal setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan (lewat komunikasi yang bersifat menghibur) dan mempunyai hubungan dengan orang lain.

Pentingnya komunikasi interpersonal adalah menyangkut (1) sebagai bagian dari proses membangun identitas diri, (2) sebagai sarana untuk saling berbagi konsep atau pikiran mengenai sebuah realitas yang sedang dihadapi bersama-sama, dan (3) komunikasi interpersonal dapat meringankan beban psikologis dari setiap masalah yang dihadapi (Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2000:51).

Jadi komunikasi interpersonal dapat diartikan suatu proses interaksi dimana seseorang atau sesuatu lembaga menyampaikan amanat kepada pihak lain agar pihak lain itu dapat menangkap maksud yang dikehendaki penyampainya baik secara verbal maupun nonverbal.

Onong Uchjana Effendy (2003:53),

mengemukakan 4 (empat) fungsi komunikasi sebagai berikut :

1. Menginformasikan (to inform).
2. Mendidik (to educate).
3. Menghibur (to entertain).
4. Mempengaruhi (to influence).

Sri Wiludjeng (2007:167) komunikasi dapat memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi informasi (*Information function*)
Komunikasi memungkinkan penyampaian informasi, petunjuk dan pedoman yang diperlukan seseorang dalam suatu organisasi untuk menjalankan pekerjaan.
- b. Fungsi perintah dan instruksi (*Command and instructive function*)
Fungsi ini merupakan fungsi komunikasi antara atasan dan bawahan.
- c. Fungsi pengaruh dan persuasi atau motivasi (*Influence and persuasion function*)
Komunikasi dapat menumbuhkan motivasi karyawan dan dapat mempengaruhi perilaku karyawan.
- d. Fungsi integrasi (*Integrative function*)
Komunikasi memungkinkan terciptanya kerjasama yang harmonis antara atasan-bawahan dan antara rekan kerja.
- e. Fungsi pengungkapan emosi (*Emotional expression*)
Komunikasi yang mengungkapkan perasaan seseorang, misalnya sedih, senang, riang, marah dan lain sebagainya.
- f. Fungsi evaluative (*Evaluation function*)
Adalah komunikasi yang berfungsi untuk memberikan laporan, dari bawahan kepada atasannya.

Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Prilaku individu merupakan suatu hal yang kompleks dan dinamis. Karena itu, perlu kiranya terlebih dahulu dijelaskan prilaku itu sendiri. Dalam pengertian yang paling luas, perilaku mencakup segala sesuatu

yang dilakukan atau dialami oleh seseorang. Ide, impian, gerakan atau aktifitas, itu semua merupakan prilaku. Sedang dalam pengertian lebih sempit, prilaku hanya menyangkut reaksi yang dapat diamati secara umum atau obyektif.

Soekidjo Notoadmodjo (1993:55) berpendapat bahwa : “Prilaku dapat dipandang dari segi biologi adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan. Jadi prilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktifitas daripada manusia itu sendiri.”

Prilaku (*behavior*) adalah fungsi dari keadaan diri pribadi (*personality*) dan lingkungan (*environment*). Makin banyak pengalaman seseorang, makin majemuk keadaan psikologinya (Kurt Lewin dalam Paulus Wirutomo, 1982 : 49).

Sumadi Suryabrata mengemukakan, pengertian perilaku sebagai berikut: “Prilaku merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, tidak saja bahan/ucapan, yang terutama menunjukkan perubahan dalam ruang hidup, tidak dalam ruang obyektif tetapi hanya dapat disimpulkan daripada apa yang dapat diamati.”

Pemimpin yang menunjukkan kesesuaian antara apa yang dikatakannya dengan apa yang tampak secara non-verbal misal, akan memperoleh keyakinan dan kepercayaan dari bawahan. Sebagai misal, ketika pemimpin mengutarakan bahwa dia sangat memperhatikan keluhan bawahannya, namun sambil melakukan pembicaraan tersebut pemimpin membetulkan dasinya, merapikan mejanya, dan tidak menjaga kontak mata dengan bawahannya tersebut.

Gaya komunikasi seperti jelas, bawahan akan merasa diremehkan, tidak diperhatikan,

karena tidak adanya minat dan kesungguhan pemimpin dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi non-verbal akan menegaskan kesungguhan pemimpin di mata bawahannya. Kemampuan dalam mengatur dan mengendalikan komunikasi non-verbal ini menentukan keberhasilan pemimpin dalam mempengaruhi dan mengajak peranserta bawahannya memajukan organisasi.

Selain itu, komunikasi dapat berfungsi, baik sebagai informasi, sebagai perintah dan instruksi, sebagai pengaruh dan persuasi atau motivasi, sebagai integrasi, sebagai pengungkapan emosi, maupun berfungsi sebagai evaluatif.

Meskipun komunikasi sangat vital bagi suatu organisasi, akan tetapi komunikasi sering diperhadapkan pada berbagai masalah menurut (Soebagio Sastrodiningrat, 1999:126), antara lain: (a) Adanya perbedaan pola jaringan komunikasi (network). (b) Adanya hambatan komunikasi. (c) Efektivitas komunikasi. (d) Tingkat situasi dan kondisi yang mempengaruhi komunikasi. (e) Dampak hasil komunikasi penyelesaian permasalahan. (f) Dampak perasaan bagi yang terlibat dalam komunikasi.

Aspek-aspek di atas, perlu dipahami oleh seorang pemimpin, agar dapat meningkatkan dayaguna dan hasilguna dalam komunikasi organisasi/instansi. Menghindarkan perilaku yang dapat menimbulkan salah paham atau salah tafsir dalam pergaulan, baik di dalam maupun di luar organisasi/instansi.

Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal

Agar proses komunikasi itu efektif dan terarah, dapat dilakukan melalui beberapa bentuk komunikasi. Soekidjo Notoatmodjo (2003:74) membagi bentuk-bentuk komunikasi menjadi 2 (dua) bagian yakni :

a. Interpersonal communication (*face to face communication*). Komunikasi ini adalah salah satu bentuk komunikasi yang

paling efektif, karena antara komunikan dan komunikator dapat langsung tatap muka, sehingga stimulus yakni pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikan, langsung dapat direspons atau ditanggapi pada saat itu juga.

b. Mass communication (*communication through the mass media*). Komunikasi ini menggunakan saluran (media) massa, atau berkomunikasi melalui media massa.

Sri Wiludjeng (2007:167) membagi beberapa bentuk komunikasi, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan arah komunikasi.

a. *Downward communication*, yaitu komunikasi yang disampaikan oleh pemimpin kepada bawahan, misalnya instruksi, keterangan umum, perintah, teguran, dan pujian.

b. *Upward communication*, yaitu komunikasi yang disampaikan oleh bawahan kepada atasan, misalnya laporan, pendapat, atau saran, dan

c. *Crosswise communication*, yang terdiri dari horizontal communication yaitu komunikasi antara orang-orang dalam level yang sama dalam organisasi, dan diagonal communication, yaitu komunikasi antara orang-orang dari level yang berbeda yang tidak memiliki hubungan langsung satu sama lain dalam struktur organisasi.

2. Berdasarkan cara penyampaian.

a. Komunikasi verbal, yaitu komunikasi yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan.

b. Komunikasi non-verbal, yaitu komunikasi yang diekspresikan dalam bentuk bahasa isyarat atau simbol.

3. Berdasarkan formalitas.

a. Komunikasi formal, yaitu komunikasi yang terjadi sebagai akibat adanya

struktur organisasi atau adanya garis wewenang dan tanggung jawab yang telah ditetapkan.

- b. Komunikasi informal, yaitu komunikasi yang terjadi akibat adanya kecenderungan manusia untuk selalu berinteraksi dengan orang lain.

Hambatan Dalam Komunikasi Interpersonal

Hambatan dalam berkomunikasi dapat disebabkan oleh si pengirim pesan dan dapat juga karena kelemahan yang menerimanya. Namun pihak manapun yang lemah, yang jelas ialah bahwa hambatan komunikasi dapat mengurangi efektivitas proses komunikasi. Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Dalam menciptakan komunikasi yang efektif, tidak lepas dari aneka hambatan/rintangan/halangan ataupun tantangan.

Duncan (Adam I. Indariawijaya, 2002:106-107), menyebutkan 5 faktor yang dapat menjadi hambatan komunikasi, yaitu : *"experience by-pass, use of technical term, media selection, environmental distortion, dan abstract nature of work."*

Onong Uchjana Effendy (2003:45-49), mengemukakan beberapa hambatan komunikasi sebagai berikut :

1. Gangguan.
2. Kepentingan.
3. Motivasi terpendam.
4. Prasangka.

Sri Wiludjeng (2007:169) mengelompokkan hambatan komunikasi yang efektif sebagai berikut :

- a. Hambatan individual. Dapat terjadi karena adanya perbedaan individual, misalnya perbedaan pola pikiran, usia,

kemampuan, status, atau hambatan psikologis.

- b. Hambatan mekanik. Dapat terjadi karena adanya hambatan pada struktur organisasi, atau juga dapat terjadi karena materi komunikasi yang tidak jelas karena struktur kalimat yang tidak baik, istilah yang digunakan terlalu sulit, dan lain-lain.
- c. Hambatan fisik. Dapat terjadi karena pemilihan media komunikasi yang tidak tepat, jarak yang terlalu jauh antara pengirim dan penerima, atau karena kondisi lingkungan.
- d. Hambatan sematik. Dapat terjadi karena sebuah kata memiliki beberapa arti kata yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan interpretasi yang berbeda pula.

Soebagio Sastrodiningrat (1999:133) mengemukakan beberapa dampak dan hambatan dalam komunikasi sebagai berikut :

1. Di dalam komunikasi pengalaman dan kebiasaan memberi pengaruh dalam menafsirkan komunikasi, baik terhadap komunikator maupun terhadap komunikan. Pengaruh ini melekat pada cara berpikir, perasaan dan cara mengerjakan sesuatu. Terpengaruh sebagai bagian dari makhluk sosial.
2. Pertumbuhan kemasyarakatan dan perbedaan kebudayaan dalam pengalaman hidup, juga mempengaruhi suasana komunikasi.
3. Lingkungan hidup memberi kesan yang kuat, terhadap pengertian situasi, kata-kata, kalimat dan pola penilaian atas fakta.
4. Kesepakatan pemikiran atau fakta, menyangkut penafsiran perorangan oleh individu dibawah pengaruh kehidupan pribadinya.

5. Perubahan tafsiran dan penerima pemikiran atau fakta menurut aslinya, secara praktis menjadi hilang.
6. Diperlukan umpan balik dan perhatian yang baik.
7. Proses hubungan suatu pemikiran atau fakta dengan keseluruhan pengalaman sebelumnya dan menjalin kedalam pola sistematikanya, tidak hanya menentukan bagaimana dan apakah suatu hal tertentu dimengerti dari kata-kata.

Faktor-faktor yang bisa menghambat komunikasi organisasi menurut (Fandy Tjiptono, 2000:41-43) meliputi :

- a. Pengaruh perbedaan status (*status effects*).
- b. Permasalahan semantik (*semantic problems*).
- c. Perbedaan budaya (*cultural differences*).
- d. Gangguan yang bersifat fisik (*physical distractions*).
- e. Pilihan komunikasi yang buruk (*poor choic of communication channels*).
- f. Tidak ada umpan balik (*no feedback*).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima secara sengaja atau purposive yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan khusus peneliti. Guna memperkuat analisis data, maka dalam penelitian ini dibutuhkan pula informasi atau data yang bersumber dari beberapa key informan atau informan kunci yang berasal dari Kepala Desa, Ketua RT/RW, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, Tokoh adat, dan orang-orang yang dianggap penting untuk memberikan informasi guna penguatan data penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi

dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi (*triangulation*).

PEMBAHASAN

Pembentukan Hubungan Interpersonal

Tahap ini sering disebut sebagai tahap perkenalan (*acquaintance process*). Perkenalan adalah proses komunikasi dimana individu mengirimkan (secara sadar) atau menyampaikan (kadang-kadang tidak sengaja) informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada bakal sahabatnya, dengan menggunakan cara-cara yang agak berbeda pada bermacam-macam tahap perkembangan persahabatan (Jalaludin Rakhmat, 2012:123).

Fase pertama, "fase kontak yang permulaan" (*initial contact phase*), ditandai oleh usaha kedua belah pihak untuk "menangkap" informasi dari reaksi kawannya. Masing-masing pihak berusaha "menggali" secepatnya identitas, sikap, dan nilai pihak yang lain. Bila mereka merasa ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan diri. Bila mereka merasa berbeda, mereka akan berusaha menyembunyikan dirinya dan hubungan interpersonal mungkin diakhiri.

Proses saling menilik ini disebut "Newcomb" sebagai "reciprocal scanning" (saling menyelidik). Pada tahap ini informasi yang dicari dan disampaikan umumnya berkisar mengenai data demografis, usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga, dan sebagainya. Dengan data demografis, orang berusaha membentuk kesan tentang diri orang lain. Ada beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial yang baik bagi masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal. Sumber Informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu ciri fisik dan

penampilan. Ciri fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana dalam berinteraksi.

Pola komunikasi interpersonal masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam proses komunikasi dan interaksi sosial dapat membentuk suatu wadah yang menumbuhkan dan meningkatkan hubungan yang baik dalam komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia.

Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu hal dalam berinteraksi. Komunikasi merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana individu yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki tingkah laku individu tersebut yang dapat dilakukan secara individu dengan individu, dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang lain melalui komunikasi yang bersifat verbal maupun non verbal.

Desa Boro merupakan salah satu Desa yang berada dipinggir atau diujung wilayah Kabupaten Bima mempunyai wilayah yang luas, sehingga masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal yang terdiri dari berbagai macam agama dan kelompok masyarakat. Masyarakat Desa Boro bermayoritas petani dan nelayan dalam mencari nafkah setiap hari untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Masyarakat lokal juga memiliki pola-pola komunikasi tersendiri dalam berinteraksi dengan masyarakat pendatang yaitu guna menjalin hubungan interaksi sosial dan mempererat hubungan baik antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal.

Komunikasi interpersonal masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal merupakan sebuah aktivitas dari individu yang satu dengan yang lain untuk mencapai keberhasilan, banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat baik hubungan dalam kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Boro maupun masyarakat pendatang, maka hal itu sangatlah penting untuk memotivasi dan meningkatkan aktivitas dan hubungan sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal sehingga interaksi sosial yang di harapkan dapat tercapai.

Masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal merupakan masyarakat yang majemuk dalam segala kegiatan sosial dimasyarakat dan mampu melakukan interaksi sosial dan berperilaku dengan baik dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lain guna membangun bersama untuk kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima dalam membangun Desa demi kepentingan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi interpersonal dapat terjadi karena proses komunikasi yang tercipta baik verbal dan non verbal.

Memahami proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiotik antara komunikasi dengan perkembangan relasional. Komunikasi memengaruhi perkembangan relasional, dan pada gilirannya (secara

serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut (Jalaludin Rakhmat, 2012:118).

Komunikasi interpersonal adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat diubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Komunikasi interpersonal dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi.

Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan menentukan "content" tetapi juga "relationship". Perhatikan kalimat-kalimat dibawah ini. Isinya sama: menanyakan nama anda, tetapi kadar hubungan interpersonal di dalamnya berbeda.

Sebutkan nama kamu !

Siapa nama anda ?

Bolehkah saya tahu siapa nama bapak ?

Sudi kiranya bapak berkenan menyebutkan nama bapak ?

Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat-kalimat yang anda gunakan sekali lagi bukan hanya menyampaikan isi, tetapi juga mendefinisikan hubungan interpersonal.

Masyarakat merupakan sebuah fenomena kehidupan sosial yang dinamis. Kedinamisan masyarakat itu sendiri menjadi sebuah entitas majemuk yang terdiri dari berbagai macam golongan atau kelompok yang masing-masing memiliki ciri-ciri atau identitas tersendiri.

Ciri-ciri masyarakat lokal yang dimiliki tiap-tiap kelompok tersebut dapat terlihat

melalui berbagai hal seperti atribut, kebiasaan, nilai, ritual yang muncul saat berkomunikasi dan berinteraksi didalam lingkungan sosial dan sebaliknya masyarakat pendatang dapat kita ketahui berdasarkan sifat dan watak yang dilakukan setiap hari dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, kemudian pola berkomunikasi dalam berinteraksinya berbeda dengan masyarakat lokal.

Peneguhan Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (equilibrium).

Peneguhan hubungan interpersonal terdiri atas empat faktor yang amat penting dalam memelihara keseimbangan ini : (1). Keakraban (2). Kontrol (3). Respons yang tepat dan (4). Nada emosional yang tepat.

1. Keakraban

Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.

Jika dua orang melakukan tingkat keakraban yang berbeda akan terjadi ketidakserasian dan kegagalan. Jika seseorang A menggunakan teknik sosial seperti berdiri lebih dekat, melihat lebih sering, dan tersenyum lebih banyak daripada seseorang B, maka seseorang B akan merasa seseorang A bersifat agresif dan terlalu akrab, sedangkan seseorang A akan merasa seseorang B bersikap acuh tak acuh dan sombong. Jelaskan seseorang A ingin memperoleh respons afiatif dari seseorang B (Jalaludin Rakhmat, 2012:125).

Perkenalan adalah proses komunikasi dimana individu mengirimkan (secara sadar) atau menyampaikan (kadang-kadang tidak sengaja) informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada bakal sahabatnya, dengan menggunakan cara-cara yang agak berbeda pada bermacam-macam tahap perkembangan persahabatan (Jalaludin Rakhmat, 2012:123).

2. Kontrol

Faktor kedua untuk memelihara keseimbangan dalam memelihara peneguhan hubungan interpersonal yaitu kontrol. Hubungan yang baik akan memenuhi kebutuhan mendasar untuk kebersamaan dan pemeliharaan, dukungan sosial yang diberikan oleh hubungan dapat menolong kita saat mengalami dampak tekanan hidup. Keterampilan interpersonal dapat dikembangkan dan ditingkatkan dalam hubungan dengan menyatakan perasaan secara efektif, membuat batasan yang jelas, mendiskusikan perubahan yang diperlukan bagi transformasi hubungan.

Kontrol dapat diartikan dan dimaknai sebagai kesepakatan siapa yang akan mengontrol siapa, dan bilamana. Jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, siapakah yang dominan. Konflik terjadi umumnya bila masing-masing ingin berkuasa, atau tidak ada pihak yang mau mengalah.

Sejauh mana kita percaya kepada orang lain dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan situasional. Harga diri dan otoritarianisme memengaruhi percaya. Orang yang harga dirinya positif akan cenderung mempercayai orang lain, sebaliknya orang yang mempunyai kepribadian otoriter cenderung sukar

mempercayai orang lain. Disamping faktor-faktor personal, ada lagi tiga faktor yang berhubungan dengan sikap percaya :

1. Karakteristik dan maksud orang lain. Orang akan menaruh kepercayaan kepada seorang yang dianggap memiliki kemampuan, keterampilan, atau pengalaman dalam bidang tertentu. Kita akan percaya pada orang yang mempunyai maksud sama dengan kita.
2. Hubungan kekuasaan. Percaya tumbuh apabila orang-orang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain. Bila saya tahu bahwa anda akan patuh dan tunduk kepada saya, saya akan mempercayai anda.
3. Sifat dan kualitas komunikasi. Bila komunikasi bersifat terbuka, bila maksud dan tujuan sudah jelas, bila ekspektasi sudah dinyatakan, maka akan tumbuh sikap percaya.

Sikap percaya berkembang apabila setiap komunikasi lainnya berlaku jujur. Tentu saja sikap ini dibentuk berdasarkan pengalaman kita dengan komunikasi. Oleh karena itu, sikap percaya berubah-ubah bergantung kepada komunikasi yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat digambarkan dan diambil kesimpulan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal untuk memelihara keseimbangan yaitu kontrol disini informan menilainya sudah sangat baik.

3. Respons Yang Tepat

Faktor yang ketiga adalah ketepatan respons, artinya, respons kita harus diikuti oleh respon lawan kita yang sesuai. Dalam percakapan, misalnya pertanyaan harus disambut dengan jawaban, lelucon dengan tertawa, permintaan keterangan dengan penjelasan. Respon ini bukan saja berkenaan

dengan pesan-pesan verbal, tetapi juga pesan-pesan non-verbal.

Jika pembicaraan saya yang serius dijawab dengan main-main, ungkapan wajah yang bersungguh-sungguh diterima dengan air muka yang menunjukkan sikap tidak percaya, hubungan interpersonal mengalami keretakan. Ini berarti anda memberikan respons yang tidak tepat. Dalam konteks ini ada gunanya di sini kita membagi respons ke dalam dua kelompok yaitu konfirmasi dan diskonfirmasi. Konfirmasi menurut Sieburg dan Larson adalah konfirmasi akan memperteguh hubungan interpersonal, sedangkan diskonfirmasi akan merusakkannya (Jalaludin Rakhmat, 2012:125).

Respons yang termasuk konfirmasi dan diskonfirmasi dijelaskan sebagai berikut (Jalaludin Rakhmat, 2012:126) :

4. Konfirmasi

- a). Pengakuan langsung (*direct acknowledgement*)
Saya menerima pernyataan anda dan memberikan respons segera, misalnya, "saya setuju anda benar."
- b). Perasaan positif (*positive feeling*)
Saya mengungkapkan perasaan yang positif terhadap apa yang sudah anda katakan.
- c). Respons meminta keterangan (*clarifying response*)
Saya meminta anda menerangkan isi pesan anda, misalnya, "ceritakan lebih banyak tentang itu."
- d). Respons setuju (*agreeing respons*).
Saya memperteguh apa yang telah anda katakan, misalnya, "saya setuju ia memang bintang yang terbaik saat ini."
- e). Respons suportif (*supportive response*)
Saya mengungkapkan pengertian, dukungan, atau memperkuat anda, misalnya, "saya mengerti apa yang anda rasakan."

5. Diskonfirmasi

- 1). Respons sekilas (*tangential response*)
Saya memberikan respons pada pernyataan anda, tetapi dengan segera mengalihkan pembicaraan. Misalnya, "apakah film itu bagus ? lumayan. Jam berapa besok anda harus saya jemput ?"
- 2). Respons impersonal (*impersonal response*)
Saya memberikan komentar dengan menggunakan kata ganti orang ketiga, misalnya, "orang memang sering marah diperlakukan seperti itu."
- 3). Respons kosong (*impervious response*)
Saya tidak menghiraukan anda sama sekali, tidak memberikan sambutan verbal atau non verbal.
- 4). Respons yang tidak relevan (*irrelevant response*)
Seperti respons sekilas, saya berusaha mengalihkan pembicaraan tanpa menghubungkan sama sekali dengan pembicaraan anda. Misalnya, "buku ini bagus", "saya heran mengapa rini belum juga pulang, menurut kamu, kira-kira kemanaia?"
- 5). Respons interupsi (*interrupting response*)
Saya memotong pembicaraan anda sebelum anda selesai, dan mengambil alih pembicaraan.
- 6). Respons rancu (*incoherent response*)
Saya berbicara dengan kalimat-kalimat yang kacau, rancu, atau tidak lengkap.
- 7). Respons kontradiktif (*incongruous response*)
Saya menyampaikan pesan verbal yang bertentangan dengan pesan nonverbal. Misalnya, saya mengatakan dengan bibir mencibir dan intonasi suara yang merendahkan, "memang bagus betul pendapatmu."

6. Nada Emosional Yang Tepat

Faktor keempat yang memelihara hubungan interpersonal adalah keserasian

suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi. Walaupun mungkin saja terjadi dua orang berinteraksi dengan suasana emosional yang berbeda, tetapi interaksi itu tidak akan stabil. Besar kemungkinan salah satu pihak mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosi. Bila saya turut sedih ketika anda mengungkapkan penderitaan anda, saya menyamakan suasana emosional saya dengan suasana emosional anda. Anda akan menganggap saya 'dingin' bila saya menanggapi penderitaan anda dengan perasaan netral.

Pola - pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan orang bahwa makin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, makin baik hubungan mereka. Yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan. Akan tetapi, bagaimana komunikasi itu dilakukan (Jalaludin Rakhmat, 2012:127).

Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Sikap menerima tidaklah semudah yang dikatakan. Kita selalu cenderung menilai dan sukar menerima. Akibatnya, hubungan interpersonal kita tidak berlangsung seperti yang kita harapkan. Bila kita tidak bersikap menerima, kita akan mengkritik, mengecam, atau menilai. Sikap seperti ini akan menghancurkan percaya. Orang enggan pula menerima kita, karena takut pada akibat-akibat jelek yang akan timbul dari reaksi kita. Sikap menerima menggerakkan sikap percaya, karena orang tahu kita tidak akan merugikan mereka.

Menerima tidaklah berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela

menanggung akibat-akibat perilakunya. Menerima berarti tidak menilai pribadi orang berdasarkan perilakunya yang tidak kita senangi. Betapapun jeleknya perilakunya menurut persepsi kita, kita tetap berkomunikasi dengan dia sebagai persona, bukan sebagai objek.

Empati adalah faktor yang menumbuhkan sikap percaya pada diri orang lain. Empati telah didefinisikan bermacam-macam. Empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita, sebagai keadaan ketika pengamat bereaksi secara emosional karena ia menanggapi orang lain mengalami atau siap mengalami suatu emosi (Jalaludin Rakhmat, 2012: 130).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dan hasil temuan dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut: (1). Pola komunikasi interpersonal masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal merupakan salah satu komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kebudayaan yang berlaku di Daerah tersebut dalam berbagai bidang keagamaan, sosial, budaya dan ekonomi. Penyesuaian diri dari kelompok pendatang yang berusaha untuk menyatu dan menempatkan diri diantara kelompok masyarakat lokal serta sikap menerima kelompok masyarakat lokal telah menjadikan Desa Boro yang terhindar dari konflik dan masyarakat lokal berkomunikasi yang baik dengan masyarakat pendatang khususnya jalinan komunikasi interpersonal baik yang bersifat verbal maupun non-verbal. (2). Pola komunikasi interpersonal masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal merupakan pola komunikasi interpersonal individu yang satu dengan yang lain berdasarkan suku, ras, budaya

dan lain-lain melalui pertukaran makna baik verbal maupun non verbal. Masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal merupakan masyarakat yang majemuk dalam segala kegiatan sosial dimasyarakat dan mampu melakukan komunikasi sosial dan berperilaku dengan baik serta saling menghargai antara yang satu dengan yang lain guna membangun secara bersama-sama untuk kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. (3). Seluruh masyarakat di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima, agar tetap memiliki dan menjaga sikap dan interaksi sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki pola komunikasi khususnya pola komunikasi interpersonal yang baik dalam berinteraksi di masyarakat, baik antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pendatang,

masyarakat lokal dengan masyarakat lokal, maupun masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan Praktik)*. Edisi Revisi, Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Creswell. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta. Sinar Jaya.
- Deddy Mulyana, 2005, *Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Jalaludin, Rakhmat, 2012, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moleong, Lexy J, 2004. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Cetakan Pertama, UI-Press, Jakarta.